

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang juga dikenal sebagai keuangan perusahaan berorientasi pada keputusan mengenai jenis dan total aset yang akan diperoleh, menghimpun modal yang di perlukan guna membeli aset tersebut, serta cara mengelola guna mengoptimalkan nilai perusahaan. Prinsip-prinsip yang sama berlaku baik bagi organisasi yang berorientasi laba maupun nirlaba (Brigham & Houston, 2019).

Menurut Baihaqqy, (2023) manajemen keuangan merupakan bagian dari ilmu manajemen secara umum yang hanya membahas tentang pengelolaan keuangan. Manajemen proses yang dilakukan dalam menjalankan organisasi melalui bantuan orang lain yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implemetasi dan pengendalian. Jadi dalam hal ini berarti pengelolaan keuangan perusahaan yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian keuangan yang dimiliki perusahaan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Aktivitas manajemen keuangan pada umumnya terdiri dari:

1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas yang dilakukan dalam menginvestasikan dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang mendukung operasional perusahaan
2. Aktivitas memperoleh dana, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk berupaya memperoleh sumber pendanaan dengan mengeluarkan biaya yang murah. Sumber pendanaan tersebut dapat bersumber dari internal dan eksternal perusahaan.
3. Aktivitas mengelola aktiva perusahaan yaitu aktivitas yang dilakukan dalam menggunakan aktiva yang telah diinvestasikan dari sumber pendanaan yang diperoleh tersebut secara efektif, efisien dan ekonomi dalam rangka memperkuat nilai perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Ditinjau dari sudut manajemen keuangan, maka tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dianggap lebih baik dari pada memaksimumkan keuntungan, karena hal tersebut mempunyai beberapa kelemahan diantaranya bersifat jangka pendek karena perusahaan dapat menekan biaya secara berlebihan seperti mengabaikan penyusutan atau pemeliharaan, serta melakukan strategi yang tidak realistis (Sumardi & Suharyono, 2020).

Menurut Irham (2018) manajemen keuangan mempunyai tujuan dalam sangat *urgent* dalam perusahaan, diantaranya:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan. Harga saham yang diperdagangkan di pasar modal dapat menjadi indikator nilai perusahaan. Saham perusahaan tersebut akan semakin besar jika kinerja yang ditampilkan baik.

2. Menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan harus dapat memperhatikan stabilitas keuangan perusahaan mulai dari aktivitas memperoleh sumber pendanaan sampai dengan penggunaan dana tersebut.
3. Mengurangi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Secara normatif manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan, artinya jika perusahaan dijual maka harga yang ditetapkan setinggi mungkin (Baihaqqy, 2023).

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Nurnajamuddin (2025) manajemen keuangan memiliki beberapa fungsi penting yang perlu dilakukan secara terus menerus dalam operasional perusahaan. Adapun beberapa fungsi dari manajemen keuangan sebagai berikut:

1. Penganggaran dan perencanaan keuangan, fungsi ini meliputi penentuan tujuan keuangan jangka panjang dan jangka pendek perusahaan serta merencanakan cara untuk mencapainya. Penganggaran dan perencanaan keuangan mencakup penyusunan anggaran, peramalan arus kas, dan proyeksi keuangan jangka panjang.
2. Pengelolaan arus kas, fungsi ini melibatkan pengelolaan arus kas perusahaan, termasuk mengelola penerimaan kas, pengeluaran kas, dan investasi kas perusahaan.
3. Pengelolaan investasi, fungsi ini meliputi pengambilan keputusan investasi yang tepat dengan mempertimbangkan risiko dan potensi pengembalian

investasi. Manajemen keuangan juga bertanggung jawab untuk mengelola portofolio investasi perusahaan.

4. Pembiayaan, fungsi ini mencakup pemilihan sumber pembiayaan yang tepat untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, seperti pinjaman, obligasi, dan saham.
5. Pengendalian biaya, fungsi ini meliputi mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan biaya perusahaan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas operasional.
6. Analisis kinerja keuangan, fungsi ini mencakup pemantauan kinerja keuangan perusahaan, termasuk menganalisis laporan keuangan dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
7. Manajemen risiko keuangan, fungsi ini meliputi identifikasi, pengukuran, dan pengelolaan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional.

Dengan mengetahui tujuan dan fungsi manajemen keuangan yang baik, maka akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya dan memaksimalkan nilai pemangku kepentingan

2.1.1.4 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Menurut Sumardi & Suharyono, (2020) ruang lingkup manajemen keuangan sesungguhnya hanya mencakup tiga hal utama, yaitu :

1. Keputusan Keuangan

Dalam keputusan ini manajer keuangan yang bertanggung jawab untuk merencanakan, menentukan serta memperoleh dana dari berbagai sumber yang

paling menguntungkan perusahaan baik ditinjau dari jumlah, penggunaannya maupun biaya yang dikeluarkan. Salah satu kegiatan tersebut adalah menentukan berapa banyak obligasi (utang jangka panjang) yang harus ditambah dan berapa banyak saham biasa baru yang perlu diterbitkan.

2. Keputusan Investasi

Setiap keputusan yang diambil oleh manajemen untuk mengalokasikan dana kedalam berbagai macam jenis aktiva. Keputusan tersebut tercermin pada sisi kiri neraca yang mengungkapkan bagaimana proporsi aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat diperoleh kombinasi pembiayaan (*financing mix*) yang mampu membentuk struktur keuangan yang paling optimal.

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan ini berhubungan dengan keputusan mengenai besar dari laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen, tujuannya untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan para pemilik perusahaan/pemegang saham.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) termasuk dalam teori yang digunakan dalam memahami manajemen keuangan dan mula-mula diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi menyampaikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi kepada pihak penerima (investor) yang menggambarkan kondisi dan prospek suatu perusahaan.

Teori sinyal ini menjelaskan bahwa keputusan pendanaan perusahaan mengandung informasi atau sinyal mengenai prospek perusahaan di masa depan. Teori ini muncul karena adanya asimetri informasi, yaitu keadaan ketika manajemen memiliki informasi yang lebih baik di bandingkan investor. Akibat adanya ketidakseimbangan informasi tersebut, investor akan menafsirkan keputusan perusahaan seperti penerbitan saham, pembagian dividen atau penggunaan utang sebagai sinyal terhadap kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek sangat baik biasanya lebih memilih pendanaan dari laba di tahan atau utang di bandingkan menerbitkan saham baru. Namun sebaliknya, penerbitan saham bisa dipersepsikan sebagai sinyal bahwa saham *overvalued* atau perusahaan membutuhkan dana tambahan dana karena kondisi internal tertentu (Brigham & Houston, 2019).

Dalam konteks *Initial Public Offering* (IPO) penerbitan saham tidak selalu berarti perusahaan mempunyai prospek buruk. *Initial Public Offering* (IPO) dapat dilakukan karena perusahaan berada pada fase pertumbuhan (*growth stage*) dan membutuhkan dana besar untuk ekspansi bisnis, peningkatan operasinal, maupun pengembangan teknologi (Sunariyah, 2011). Oleh karena itu, *Initial Public Offering* (IPO) dapat memberikan dua interpretasi sinyal, yaitu sinyal positif maupun negatif tergantung bagaimana investor menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan setelah *go public*.

2.1.3 *Initial Public Offering (IPO)*

2.1.3.1 Pengertian dan Tujuan *Initial Public Offering (IPO)*

Initial Public Offering adalah proses ketika perusahaan untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas di bursa efek. Terjadinya penawaran umum perdana menandakan bahwa "perusahaan telah beralih dari kepemilikan swasta menjadi kepemilikan publik". Penawaran umum perdana adalah tindakan pendanaan ekuitas dalam di mana perusahaan menjual "sahamnya kepada publik di bursa saham" untuk mengumpulkan modal. Lebih lanjut, dengan menjual sahamnya kepada publik di bursa saham, perusahaan dapat mengumpulkan modal lebih cepat daripada jika mereka tidak menjual sahamnya kepada publik di bursa saham (Sachs, 2025).

Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* dituntut untuk meningkatkan transparansi serta tata kelola perusahaan karena harus menyampaikan laporan keuangan secara terbuka kepada publik. Kondisi tersebut bisa meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Baihaqqy (2024) menyatakan bahwa akses terhadap sumber pendanaan melalui sistem keuangan formal, termasuk pasar modal dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan kegiatan usaha serta memperkuat kegiatan usaha serta memperkuat stabilitas keuangan perusahaan. Dengan adanya akses pendanaa yang lebih luas, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Perusahaan dapat memperoleh berbagai manfaat strategis yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Menurut Setiawan (2025) tujuan dari dilakukannya *Initial Public Offering* (IPO) diantaranya :

1. Perusahaan ingin mendapatkan modal baru untuk ekspansi usaha, pengembangan produk, atau investasi strategis.
2. Membuat perusahaan lebih dikenal luas oleh publik, investor, dan dunia usaha.
3. Struktur kepemilikan bisnis akan lebih jelas, meningkatkan profesionalisme dan tata kelola perusahaan demi kelangsungan bisnis jangka panjang. Selain itu anggota keluarga yang ingin keluar dari bisnis dapat menjual sahamnya tanpa perlu membebani perusahaan.
4. Membuka peluang sinergi jangka panjang dengan pihak yang ingin menjalin kerja sama operasional atau melakukan akuisisi bisnis.

2.1.3.2 Persyaratan dan Proses *Initial Public Offering* (IPO)

Proses penawaran saham atau surat utang kepada masyarakat umum yang telah di atur secara ketat sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Pasar Modal beserta peraturan pelaksanaannya. Sebelum perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham dan resmi menjadi perusahaan terbuka perusahaan perlu untuk memenuhi beberapa persyaratan yaitu dalam aspek kesiapan manajemen, struktur organisasi, dan tata kelola perusahaan serta aspek eksternal yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap regulasi pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pihak pers sebagai bagian dari proses komunikasi dan publikasi informasi kepada calon investor dan masyarakat luas. Pemenuhan seluruh persyaratan ini penting agar

proses penawaran umum dapat berjalan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku dan memberikan semua pihak yang terlibat perlindungan (Khasani, 2025).

Tabel 2. 1 Persyaratan Melakukan *Initial Public Offering* (IPO)

Kriteria		Saham			Ebus
		Papan Utama & Ekonomi Baru	Papan Pengembangan	Papan Akselerasi	
GOOD CORPORATE GOVERNANCE	Bentuk Badan Hukum	Perseroan Terbatas (PT)	Perseroan Terbatas (PT)	Perseroan Terbatas (PT)	Badan Hukum
	Komisaris Independen	✓ (Minimal 30%)	✓ (Minimal 30%)	✓ (Masa transisi 6–12 bulan)	X
	Komite Audit & Unit Audit Internal	✓	✓	✓ (Masa transisi 6–12 bulan)	X
	Sekretaris Perusahaan	✓	✓	✓ (Masa transisi 6–12 bulan)	X
AKUNTANSI & KEUANGAN	Masa Operasional (membukukan pendapatan usaha)	≥ 36 bulan	≥ 12 bulan	Telah beroperasi secara komersial dan membukukan pendapatan usaha pada tahun buku terakhir	Hasil Pemeringkatan <i>Investment Grade</i> (4 peringkat teratas) atau masa operasi secara komersial ≥ 24 bulan
	Audit Laporan Keuangan	Minimal 3 tahun (2 tahun opini WTM)	Minimal 12 bulan (1 tahun opini WTM)	Minimal 12 bulan / sejak berdiri (opini WTM)	Minimal 2 tahun / sejak beroperasi (opini WTM)
		Laba sebelum pajak 1 tahun buku terakhir & NTA ≥ Rp250 miliar	NTA ≥ Rp50 miliar		
		Kumulatif laba sebelum pajak 2 tahun terakhir ≥ Rp100 miliar & Kapitalisasi Pasar ≥ Rp1 triliun	Kumulatif laba sebelum pajak 2 tahun terakhir ≥ Rp10 miliar & Kapitalisasi Pasar ≥ Rp100 miliar		
		Kumulatif laba sebelum pajak 2 tahun terakhir ≥ Rp100 miliar & Kapitalisasi Pasar ≥ Rp1 triliun	Kumulatif laba sebelum pajak 2 tahun terakhir ≥ Rp10 miliar & Kapitalisasi Pasar ≥ Rp100 miliar		

Bersambung

lanjutan tabel 2.1

		Pendapatan $\geq$ Rp800 miliar & Kapitalisasi Pasar $\geq$ Rp8 triliun	Pendapatan $\geq$ Rp40 miliar & Kapitalisasi Pasar $\geq$ Rp400 miliar		
		Total Aset $\geq$ Rp2 triliun & Kapitalisasi Pasar $\geq$ Rp4 triliun	Total Aset $\geq$ Rp250 miliar & Kapitalisasi Pasar $\geq$ Rp500 miliar		
		Arus Kas dari Aktivitas Operasi 2 tahun $\geq$ Rp200 miliar & Kapitalisasi Pasar $\geq$ Rp4 triliun	Arus Kas dari Aktivitas Operasi 2 tahun $\geq$ Rp20 miliar & Kapitalisasi Pasar $\geq$ Rp400 miliar		
STRUKTUR PERMODALAN	Jumlah Saham <i>Free Float</i> Setelah Penawaran Umum	Minimal 300 juta saham	Minimal 150 juta saham	Min. 20%	X
		Nilai Ekuitas $<$ Rp500 miliar $\rightarrow$ Total saham 20%	Nilai Ekuitas $<$ Rp500 miliar $\rightarrow$ Total saham 20%		
		Nilai Ekuitas Rp500 miliar - Rp2 triliun $\rightarrow$ Total Saham 15%	Nilai Ekuitas Rp500 miliar - Rp2 triliun $\rightarrow$ Total Saham 15%		
		Nilai Ekuitas $>$ Rp2 triliun $\rightarrow$ Total Saham 10%	Nilai Ekuitas $>$ Rp2 triliun $\rightarrow$ Total Saham 10%		
	Pemegang Saham	$\geq$ 1.000 pihak	$\geq$ 500 pihak	$\geq$ 300 pihak	X
	Harga Saham Perdana	$\geq$ Rp100	$\geq$ Rp100	$\geq$ Rp50	X

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Menurut Setiawan (2025:11) secara garis besar, kegiatan penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) terdiri dari empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pendaftaran dan evaluasi, tahap penawaran awal (*book building*), serta tahap penawaran umum dan pencatatan saham.

1. Tahapan persiapan, perusahaan merapikan hal-hal yang dibutuhkan supaya layak untuk IPO. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi perbaikan laporan keuangan agar sesuai dengan standar yang berlaku, perubahan anggaran dasar perusahaan, serta restrukturisasi organisasi jika diperlukan seperti pembentukan holding company, penggabungan, atau pemecahan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga menata struktur organisasi dan tata kelola, melakukan audit

hukum (*legal due diligence*), serta menunjuk penjamin emisi efek (*underwriter*) dan tim profesi penunjang lainnya, seperti konsultan IPO, konsultan hukum, auditor, dan notaris. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan laporan keuangan yang telah melalui proses audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan revaluasi aset tetap bila diperlukan.

2. Tahap pendaftaran dan evaluasi, perusahaan mengajukan permohonan pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Pada tahap ini juga dilakukan revisi dokumen tambahan sesuai permintaan regulator. Setelah dinyatakan lengkap dan memenuhi persyaratan, OJK akan memberikan izin kepada calon emiten untuk melakukan penawaran awal (*book building*) dan menerbitkan prospektus ringkas.
3. Tahap penawaran awal (*book building*), bertujuan untuk mengetahui minat investor terhadap saham perusahaan yang akan ditawarkan. Tahap ini dilaksanakan setelah OJK memberikan izin pra-efektif. Perusahaan dan penjamin emisi melakukan proses penawaran awal (*book building*) dan menyelenggarakan *roadshow*. Berdasarkan hasil bookbuilding dan minat pasar, perusahaan menentukan harga final saham berdasarkan permintaan pasar.
4. Tahap penawaran umum dan pencatatan saham, perusahaan resmi menawarkan sahamnya kepada publik melalui mekanisme *Initial Public Offering* (IPO). Masa penawaran umum dilaksanakan selama satu hingga lima periode kerja dan harus dilakukan selambat-lambatnya dua hari kerja ketika pernyataan pendaftaran dinyatakan efektif. Kemudian dilakukan proses distribusi dan

penjataan saham. Setelah resmi tercatat saham mulai diperdagangkan di pasar modal, dan perusahaan secara hukum berubah status menjadi emiten yang wajib mematuhi seluruh ketentuan sebagai perusahaan terbuka.

2.1.3.3 Manfaat *Initial Public Offering* (IPO)

Menurut Setiawan (2025:3) setelah melaksanakan penawaran saham perdana kepada publik (*Initial Public Offering*), perusahaan dapat memperoleh berbagai manfaat strategis yang berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan bisnis.

1. Pertama, IPO dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena dana yang didapatkan dari penawaran saham perdana dapat dimanfaatkan untuk memperluas skala usaha, pengembangan produk, dan peningkatan kapasitas operasional.
2. Kedua, reputasi perusahaan turut meningkat, sehingga mampu memperkuat kepercayaan dari pelanggan, mitra bisnis, kreditor, maupun investor.
3. Ketiga, pendanaan menjadi lebih fleksibel, karena perusahaan terbuka memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai instrumen pembiayaan seperti penerbitan obligasi, *rights issue*, dan instrumen pasar modal lainnya.
4. Keempat, IPO membantu menghindari konflik dalam bisnis keluarga, karena adanya transparansi dan profesionalitas dalam pengelolaan perusahaan dapat meminimalkan potensi perselisihan antar pemegang saham.
5. Kelima, saham perusahaan menjadi lebih likuid, sehingga pemegang saham, baik pendiri, investor, maupun karyawan, dapat secara bebas memperdagangkan sahamnya di pasar. Selain itu, perusahaan terbuka juga

berpotensi mendapatkan insentif pajak, seperti penurunan tarif pajak penghasilan badan, yang menjadi tambahan keuntungan finansial setelah perusahaan resmi berstatus emiten. Perusahaan terbuka dapat memperoleh tarif PPh Badan lebih rendah 3% dari tarif normal.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Initial Public Offering* (IPO)

Faktor utama yang menentukan keberhasilan IPO suatu perusahaan adalah besarnya minat investor dan masyarakat terhadap penawaran saham perdana tersebut. Minat investor dapat di tingkatkan melalui penyusunan struktur penawaran yang menarik sekaligus realistis bagi calon investor. Beberapa faktor lain yang sering dinyatakan mempengaruhi keberhasilan IPO dalam beberapa penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reputasi *underwriter* (penjamin emisi)

Underwriter memiliki peran penting dalam membantu perusahaan menentukan harga saham, menyusun prospektus, hingga memasarkan saham kepada investor. *Underwriter* yang punya reputasi baik cenderung dipercaya oleh investor sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap saham yang ditawarkan (Mareta et al., 2026). Oleh karena itu, perusahaan yang menggunakan jasa *underwriter* bereputasi tinggi memiliki peluang keberhasilan *Initial Public Offering* (IPO) yang lebih besar.

2. Kondisi Pasar dan Sentimen Investor

Antusiasme pasar, kondisi ekonomi dan sentimen investor juga mempengaruhi keberhasilan IPO. Menurut Vamossy (2024) dalam penelitiannya

menunjukkan media sosial dan *hype* investor dapat mempengaruhi *return* IPO. Informasi, opini dan *hype* yang beredar di media sosial mampu mendorong investor untuk melakukan keputusan investasi. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat antusiasme yang tinggi sebelum *Initial Public Offering* (IPO) memperoleh *return* hari pertama yang jauh lebih tinggi, sekitar 29,73% dibandingkan perusahaan dengan antusiasme yang lebih rendah hanya sekitar 17.59%. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme investor dapat meningkatkan minat pembelian saham pada awal IPO. Namun antusiasme yang tinggi tidak mencerminkan fundamental perusahaan sebenarnya dalam jangka panjang.

3. Profitabilitas dan struktur modal perusahaan

Menurut Darryl & Yusbardini (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menjadi memberikan sinyal positif bagi investor. Tingkat utang perusahaan juga mempengaruhi persepsi risiko investor. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula kecenderungan investor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan investasi karena dianggap memiliki tingkat risiko keuangan lebih besar. Akibatnya, harga saham yang terbentuk pada hari pertama perdagangan di pasar sekunder tidak terlalu tinggi. (Mareta et al., 2026)

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah istilah yang secara umum merujuk untuk menggambarkan aktivitas dari suatu organisasi pada periode tertentu. Penilaian kinerja merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara rutin untuk menilai efektifitas operasional suatu organisasi atau perusahaan dengan mengacu pada sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam rangka mencapai tujuan organisasi pada periode waktu tertentu (Liow, 2023:2).

Menurut Brigham & Ehrhardt (2013), kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, serta pertumbuhan jangka panjang (Oktaviah, 2024). Analisis dan interpretasi atas kinerja keuangan akan membantu manajer memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam keuangan perusahaan. Di samping itu, analisis tersebut dapat dipergunakan untuk membuat keputusan maupun rencana-rencana keuangan perusahaan seperti penanaman modal (investasi), pencarian sumber-sumber dana operasi dan lain-lain. Melalui analisis terhadap kinerja keuangan, informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat di pahami lebih luas dan mendalam. Hubungan antara satu pos dengan pos lainnya dapat digunakan sebagai indikator tentang kondisi dan pencapaian keuangan perusahaan (Liow, 2023:2).

Menurut Baihaqqy (2024) analisis kinerja keuangan merupakan instrumen penting dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan suatu entitas, karena rasio keuangan dapat menyediakan informasi yang relevan bagi investor dan para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi prospek dan stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi salah satu pendekatan utama dalam menilai perubahan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah memperoleh sumber pendanaan baru melalui pasar modal.

2.1.4.2 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Kashmir (2015) dalam Santosoharahap (2020) terdapat lima tahapan yang dapat dilakukan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Melakukan peninjauan terhadap data laporan keuangan. Tahap ini untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip dan kaidah akuntansi yang berlaku, informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dilakukan penyesuaian dengan kondisi serta permasalahan yang sedang dianalisis. Hasil perhitungan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan analisis.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan. Hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut selanjutnya adalah membandingkannya dengan hasil perhitungan dari perusahaan lainnya. Terdapat dua metode yang paling umum dipergunakan yaitu:

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan kinerja keuangan secara antarwaktu atau antarperiode, untuk mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari waktu ke waktu.
- 2) *Cross sectional approach*, yaitu membandingkan nilai rasio antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya yang berada dalam bidang atau industri sejenis pada periode yang sama.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap hasil analisis. Setelah proses *review*, perhitungan, dan perbandingan dilakukan, tahap selanjutnya adalah menafsirkan hasil yang diperoleh untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan, kondisi, maupun masalah yang sedang dihadapi perusahaan
5. Memberikan pemecahan masalah (*solution*). Pada tahap terakhir setelah berbagai permasalahan yang muncul teridentifikasi, dilakukan upaya untuk menemukan solusi yang tepat. Solusi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan.

2.1.5 Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan berbagai angka dalam laporan keuangan melalui perhitungan antara satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2019). Rasio keuangan biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi non-profit, atau individu. Rasio keuangan memberikan wawasan tentang berbagai aspek keuangan entitas, termasuk likuiditas, profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan. Dengan menganalisis rasio keuangan, para

pemangku kepentingan seperti investor, internal manajemen, kreditur, dan regulator dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi, pemberian kredit, dan pengelolaan keuangan secara keseluruhan (Paroli et al., 2023).

Menurut Baihaqqy (2024), penggunaan rasio keuangan sebagai alat analisis dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi dan kinerja perusahaan serta membantu investor dalam mengevaluasi keputusan investasi yang akan di ambil. Adanya standar rasio keuangan juga memungkinkan perusahaan untuk menilai kondisi kinerjanya dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang berlaku. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan dapat dikategorikan baik apabila nilai rasio keuangan perusahaan berada di atas atau sama dengan standar rasio keuangan (Ardyansyah et al., 2022).

2.1.5.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas). Kemudian rasio keuangan dibandingkan dengan nilai rasio keuangan tahun sebelumnya atau dibandingkan dengan rasio keuangan antarperusahaan dengan jenis industri yang sama (B. R. Putra & Alexandri, 2020).

Menurut Fitriana (2024) manfaat dilakukannya analisis rasio keuangan perusahaan, yaitu adalah:

1. Mengidentifikasi perubahan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

2. Menjadi sumber informasi dalam mendukung pengambilan keputusan strategis perusahaan.
3. Menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
4. Digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, baik melalui perbandingan dengan perusahaan lain maupun dengan kondisi perusahaan pada periode akuntansi yang berbeda.
5. Memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman beserta bunganya.
6. Menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

2.1.6 Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.1.6.1 Rasio Likuiditas

2.1.6.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:110) Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan.

Dengan demikian, rasio likuiditas dapat diartikan sebagai indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo serta memenuhi kebutuhan pembiayaan ketika kewajiban tersebut harus dilunasi. Rasio likuiditas juga dikenal sebagai rasio modal

kerja yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan komponen aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau utang jangka pendek.

Dalam mempertahankan rasio likuiditas, perusahaan harus menjaga keseimbangan antara kas dan utangnya. Untuk menyeimbangkan kedua aspek utama tersebut perlu adanya perhitungan yang jelas dari manajer keuangan agar likuiditas terjaga. Dengan kondisi likuiditas terjaga maka akan berdampak pada pengembangan perusahaan yang lebih besar dari skala operasi (Lestari & Prabowo, 2022).

2.1.6.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Fitriana (2024) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang yang memiliki tingkat likuiditas relatif lebih rendah.
4. Menganalisis perbandingan antara jumlah persediaan perusahaan dengan modal kerja yang tersedia

5. Mengukur jumlah kas yang tersedia dan dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
6. Mengetahui perkembangan kondisi dan tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan beberapa periode.
7. Mengidentifikasi kelemahan perusahaan pada masing-masing komponen aktiva lancar dan kewajiban lancar.
8. Menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan berdasarkan kondisi rasio likuiditas terkini serta memberikan informasi bagi pihak eksternal, termasuk penyandang dana, dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan kepada perusahaan, termasuk dana yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Selain itu juga untuk menimbang dalam pembagian dividen secara tunai bagi investor, dan bagi kreditor adalah untuk melihat tingkat pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya (Hutabarat, 2023).

2.1.6.1.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Rasio lancar (*Current Ratio*) menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menjamin pemenuhan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin besar kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Hartono, 2018).

Berikut rumus yang di gunakan untuk menghitung rasio lancar (*Current Ratio*):

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}$$

Keterangan:

Aktiva Lancar = jumlah aktiva lancar (total *current asset*) yang terdapat pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Utang Lancar = jumlah liabilitas jangka pendek (total *current liabilities*) yang terdapat pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi, menggambarkan tingkat likuiditas yang tinggi dan sebaliknya (Sumardi & Suharyono, 2020a). Dalam perhitungan rasio ini seorang investor perlu melihat banyak kemungkinan berdasarkan faktor lain selain angka *Current Ratio*. Jika perusahaan memiliki angka di bawah 0,1 maka *Current Ratio* buruk, sedangkan jika angka rasio hingga 3,0 meskipun terlihat besar dari angkanya namun belum tentu pengelolaan utang jangka pendeknya baik (Lestari & Prabowo, 2022).

2.1.6.2 Rasio Solvabilitas

2.1.6.2.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:113) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan aset atau kekayaan yang

dimiliki sebagai penjamin. Dengan demikian, rasio solvabilitas atau solvency ratio yang juga dikenal sebagai leverage ratio menggambarkan besarnya beban utang perusahaan dengan membandingkannya terhadap ekuitas dan total aset yang dimiliki. (Fitriana, 2024:32).

Menurut Hutabarat (2023) perhitungan rasio solvabilitas dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca.
2. Pendekatan laporan laba rugi, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi.
3. Pendekatan laporan laba rugi dan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi maupun neraca.

Untuk meningkatkan performa perusahaan, maka perusahaan harus mempertahankan bahkan meningkatkan solvabilitasnya yaitu dengan cara mengendalikan rasio solvabilitas. Adapun cara untuk mempertahankan rasio solvabilitas yaitu dengan menambah aktiva tanpa menambah utang dan mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva (Lestari & Prabowo, 2022).

2.1.6.2.2 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin seluruh kewajiban perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan perbandingan antara sumber dana yang

berasal dari pihak eksternal dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. (Hartono, 2018). Berikut rumus yang di gunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan:

Total Utang = jumlah liabilitas (total *liabilities*) perusahaan yang terdapat pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Total Modal = jumlah ekuitas (total *equity*) perusahaan yang terdapat pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Semakin besar nilai rasio tersebut, semakin besar pula jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini, menunjukkan bahwa semakin besar kewaiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak eksternal (Lestari & Prabowo, 2022).

2.1.6.3 Rasio Aktivitas

2.1.6.3.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:114) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimilikinya untuk menjalankan kegiatan operasional. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola berbagai aspek aktivitas usaha, seperti penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, pengelolaan persediaan, penagihan piutang, serta pemanfaatan aset lainnya. Melalui hasil pengukuran rasio aktivitas, dapat

diketahui sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Semakin efektif aset dimanfaatkan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari sumber daya yang tersedia. Pada umumnya, rasio aktivitas membandingkan tingkat penjualan dengan berbagai komponen aktiva, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Oleh karena itu, penggunaan rasio aktivitas perlu memperhatikan adanya keseimbangan antara jumlah penjualan yang dihasilkan dengan investasi perusahaan pada berbagai jenis aset tersebut (Fitriana, 2024:38).

2.1.6.3.2 Pengukuran Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turn Over*. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, semakin baik pula tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, karena menunjukkan bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki mampu digunakan secara optimal untuk menghasilkan penjualan. (Hartono, 2018). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE):

$$Total Asset Turn Over = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

Penjualan Bersih = jumlah penjualan dan pendapatan usaha (*total sales and revenue*) pada laporan laba rugi perusahaan.

Total Aktiva = jumlah total aset (total *assets*) pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio maka, menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk membekukan penjualan, sedangkan sebaliknya apabila nilai rasio ini rendah maka menandakan perusahaan kurang optimal dalam menggunakan aset bahkan bisa diindikasikan adanya permasalahan dalam manajemen internal (Lestari & Prabowo, 2022).

2.1.6.4 Rasio Profitabilitas

2.1.6.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola kegiatan perusahaan yang tercermin dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Perusahaan dapat dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Menurut Lestari & Prabowo (2022) nilai *Return on Equity* (ROE) bergantung pada skala perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil akan memiliki ekuitas kecil juga begitupun jika perusahaan besar maka akan memiliki ekuitas yang besar juga. Maka perlu untuk bisa mempertahankan rasio ini agar tetap stabil dengan cara meningkatkan penjualan, meminimalisasi biaya pokok produksi,

mengindari *stickyness cost*, dan mengurangi kesalahan pada saat produksi maupun saat penjualan.

2.1.6.4.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang telah dikeluarkan untuk kegiatan usaha tersebut (Hartono, 2018). Berikut rumus yang di gunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

Laba Bersih = laba yang dapat diatribusikan kepada entitas induk (*profit attributable to parent entity*) pada laporan laba rugi.

Total Ekuitas = jumlah ekuitas (*total equity*) pada laporan posisi keuangan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam studi, menyajikan hasil studi-studi sebelumnya memperoleh pengetahuan lebih mendalam tentang variabel pada studi sedang diamati. Adapun studi terdahulu yaitu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ni Luh Cyntia Mawarni; Christimulia Purnama Trimurti; I	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Melakukan	1. <i>Current Ratio</i> (CR), 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER),	Hasil yang ditemukan yaitu variabel CR dan DER membuktikan adanya beda kinerja

Bersambung

Lanjutan tabel 2.1

	Made Darmayasa (2024)	<i>Initial Offering</i> (Studi Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	<i>Public</i> (IPO) Pada		keuangan yang signifikan.
2	Ferdila; Sri Martina (2022)	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Current Ratio</i> (CR),	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan negatif yang signifikan pada CR sebelum dan sesudah IPO.	
3	Immanuel Bungsumorop Debataraja; Nico Prayudha Susatya (2023)	Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Setelah Melakukan <i>Initial Public Offering</i> Di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Rasio Profitabilitas	1. <i>Return On Equity</i> (ROE)	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perubahan yang signifikan pada <i>Return On Equity</i> (ROE) sebelum dan sesudah IPO	
4	Frissca Audia Zuhra; Mia Syafrina (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO)	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). 2. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO), 3. <i>Return On Equity</i> (ROE).	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangann sesudah IPO pada DER, TATO dan ROE	
5	Radiva Dwi Putra; Rizky Gustia Supriatna; Dimas Maulana Hasbi; Dito Rinaldo (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (Ipo) (Studi pada Perusahaan Berbasis Teknologi pada Tahun IPO 2013-2021)	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan signifikan dalam rasio leverage (DER) setelah perusahaan melakukan IPO.	

Bersambung

Lanjutan tabel 2.1

6	Desna Suci Ramadanti; Fauji Sanusi (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah IPO	3	<i>Current Ratio</i> (CR),	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangann sesudah IPO pada <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Asset Ratio</i> , <i>Total Turn Over</i> (TATO), <i>Return On Asset Turn Over</i> , dan <i>Return On Equity</i>
			4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	
			5	<i>Total Asset Turn Over</i> (TATO),	
			6	<i>Return On Equity</i> (ROE).	
7	Mirna Dianita; Niki Hadian; Yogo Heru Prayitno (2024)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah IPO Pada Perusahaan Go Public Di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Menerbitkan IPO Pada Tahun 2019)	1.	<i>Current Ratio</i> (CR),	Hasil yang ditemukan yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangann <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).
			2.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	
8	Nadila Mariska; Rian Rahmat Ramadhan; Hichmaed Tachta Hinggo (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia	1.	<i>Return On Equity</i> (ROE).	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio <i>Return on Equity</i> (ROE) terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah melakukan IPO
9	Mahfiro; Maslichah; M. Cholid Mawardi (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Ipo Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016)	1.	<i>Current Ratio</i> (CR),	Hasil menunjukkan berbeda secara signifikan untuk variabel CR, DER, dan TATO sebelum dan sesudah IPO
			2.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	
			3.	<i>Total Asset Turn Over</i> (TATO).	

Bersambung

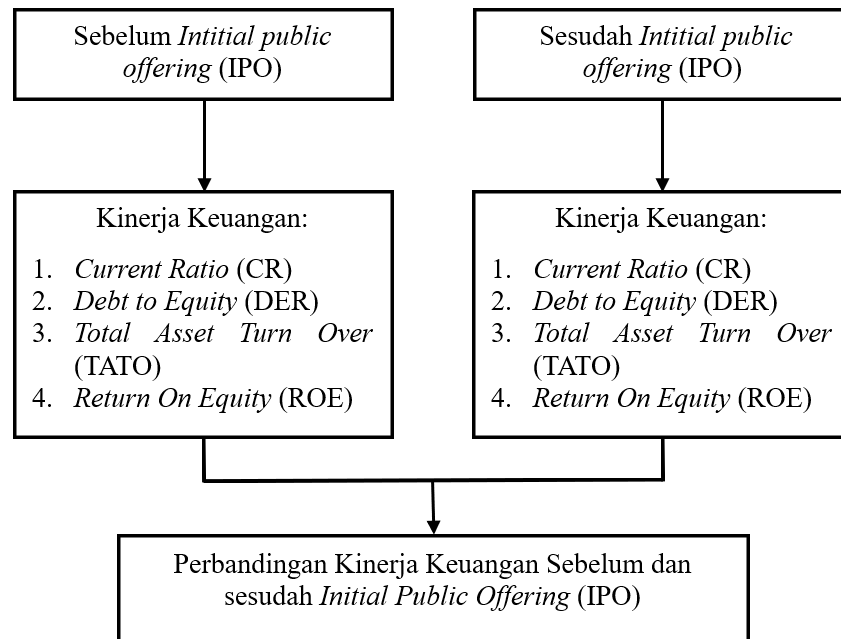
Lanjutan tabel 2.1

10	Adinda Fadzila; Anisatus Sholihah (2025)	Umul Ria	Analisis Keuangan dan Sesudah IPO di Daftar Efek Syariah	Kinerja Sebelum IPO di Syariah	1. <i>Current Ratio</i> (CR), 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). 3. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO),	Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan yang diwakili oleh CR, DER, dan TATO sebelum dan sesudah IPO
----	--	----------	--	--------------------------------	---	---

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2026

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini didasarkan pada teori bahwa *Initial Public Offering* (IPO) merupakan peristiwa yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Setelah *Initial Public Offering* (IPO) perusahaan akan mendapatkan tambahan modal, mengalami perubahan struktur kepemilikan, serta dituntut harus meningkatkan transparansi dan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO) diukur menggunakan beberapa indikator rasio keuangan yang sama. Penggunaan dari indikator yang sama tersebut agar bisa dilakukan perbandingan yang konsisten antar kedua periode dua tahun sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO). Selanjutnya, akan dilakukan analisis perbandingan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan seperti yang terlihat pada alur di bawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2026

2.3 Hipotesis Penelitian

Pelaksanaan IPO memungkinkan perusahaan dapat menghasilkan tambahan dana dalam jumlah yang besar. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam menjalankan kinerja operasionalnya, melakukan ekspansi usaha dan meningkatkan penjualan perusahaan. Jika penjualan dan perputaran perusahaan meningkat tinggi, maka rasio efisiensi juga akan meningkat. Sebaliknya Jika penjualan dan perputaran perusahaan menurun, maka rasio efisiensi juga akan menurun. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio likuiditas berdasarkan indikator *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO)

- H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio solvabilitas berdasarkan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
- H3 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio berdasarkan indikator *Total Asset Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
- H4 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio berdasarkan indikator *Return On Equity* (ROE) sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO)